



## **DUKUNGAN KADER KESEHATAN MEMBENTUK KEMANDIRIAN MANAJEMEN KEPERAWATAN DIRI PADA PENDERITA HIPERTENSI**

**Nelly Rustiati\*, Ni Ketut Sujati, Lisdahayati**

Program Studi DIII Keperawatan Baturaja, Poltekkes Kemenkes Palembang, Jl. Sukabangun 1 No.KM.6, RW.5, Suka Bangun, Sukarami, Palembang, Sumatera Selatan 30151, Indonesia

\*nelly.rustiati@poltekkespalembang.ac.id

### **ABSTRAK**

Dukungan kader kesehatan berperan penting dalam membentuk kemandirian manajemen diri pada penderita hipertensi. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan dan kemandirian pasien dalam menerapkan prinsip CERDIK dan PATUH di wilayah Puskesmas Sekarjaya. Metode pelaksanaan mencakup edukasi langsung dan daring, pemberian buku log, serta pemantauan melalui WhatsApp. Sebanyak 27 penderita dan 5 kader berpartisipasi dalam program ini selama 3 bulan. Hasil menunjukkan peningkatan skor pengetahuan pasien dari rata-rata 67 menjadi 82,3, serta perubahan perilaku positif seperti meningkatnya frekuensi aktivitas fisik. Kendala masih ditemukan dalam penerapan diet rendah garam, tetapi komunitas yang dibentuk membantu menjaga motivasi peserta. Program ini berhasil meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi dan mendorong kemandirian mereka dalam mengelola kesehatan secara berkelanjutan.

Kata kunci: hipertensi; kader kesehatan; manajemen diri

## ***SUPPORT OF HEALTH CADRES TO SHAPE THE INDEPENDENCE OF SELF-CARE MANAGEMENT IN PATIENTS WITH HYPERTENSION***

### **ABSTRACT**

*The support of health cadres plays a crucial role in fostering self-care independence among hypertension patients. This community service program aimed to improve patient adherence and self-care management by implementing CERDIK and PATUH principles in the Sekarjaya Health Center area. The methods included direct and online education, logbook distribution, and monitoring through WhatsApp. A total of 27 patients and 5 cadres participated in this three-month program. The results showed an increase in patients' knowledge scores from an average of 67 to 82.3, along with positive behavioral changes such as increased physical activity frequency. Challenges remained in following a low-salt diet, but the community formed during the program helped maintain participant motivation. This program successfully improved the quality of life for hypertension patients and promoted sustainable self-care management.*

*Keywords: health cadres; hypertension; self-care management*

### **PENDAHULUAN**

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat, baik secara global hingga nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2024; NCD Risk Factor Collaboration, 2021). Hipertensi yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, seperti stroke, gagal jantung, dan gangguan ginjal (Dziedziak, Zaleska-Żmijewska, Szaflik, & Cudnoch-Jędrzejewska, 2022). Oleh karena itu, manajemen diri (*self-care*) yang baik dan berkelanjutan sangat penting dalam mencegah komplikasi pada penderita hipertensi (Tan, Cheng, & Siah, 2019). Namun, kenyataannya, banyak penderita hipertensi di Puskesmas Sekarjaya yang

belum memiliki kemampuan manajemen diri yang memadai untuk mendukung pencegahan komplikasi. Masalah pertama yang dihadapi adalah belum memadainya kemampuan manajemen diri di kalangan penderita hipertensi (Martell, 2023; Sujati, Rustiati, Supangat, & Akbar, 2023). Banyak penderita yang belum memahami pentingnya menjaga pola makan, rutin berolahraga, mengontrol emosi, serta menjalani pengobatan secara teratur (Hamrahian, Maarouf, & Fülöp, 2022). Akibatnya, upaya pencegahan komplikasi hipertensi belum maksimal, dan kondisi kesehatan para penderita berisiko memburuk (Ferdin, Akbar, Charista, & Siahaan, 2023; Sujati, Wahyuni, & Akbar, 2023). Edukasi mengenai manajemen diri yang efektif masih sangat diperlukan agar penderita mampu mengambil peran aktif dalam mengontrol penyakit mereka (Ratnayake et al., 2021).

Selain itu, kesadaran akan pentingnya manajemen diri belum tumbuh secara optimal di kalangan penderita hipertensi (Buonacera, Stancanelli, & Malatino, 2019). Banyak penderita yang belum menyadari bahwa hipertensi membutuhkan kewaspadaan dini dan penanganan yang konsisten (Li et al., 2020). Kebiasaan buruk seperti mengonsumsi makanan tinggi garam, merokok, dan minim aktivitas fisik masih sering ditemukan. Rendahnya kewaspadaan ini berdampak pada keterlambatan dalam penanganan dini terhadap gejala-gejala yang bisa memicu komplikasi (Guzik & Bushnell, 2017). Oleh karena itu, pemberian dukungan dan pendampingan bagi penderita sangat dibutuhkan agar kewaspadaan mereka meningkat (Mohammed Nawi et al., 2021). Selain minimnya kemampuan dan kewaspadaan individu, belum ada kesadaran kolektif di kalangan penderita hipertensi untuk saling mendukung dalam manajemen diri (Lee & Park, 2017). Komunitas penderita hipertensi yang saling menyemangati dan berbagi pengalaman dapat menjadi motivasi tambahan untuk menerapkan *self-care* secara konsisten (Towfighi et al., 2017).

Kader kesehatan sebagai perpanjangan tangan dari layanan Puskesmas yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan manajemen diri penderita hipertensi (Darwis, 2019). Dengan pendekatan yang personal dan berkelanjutan, kader kesehatan dapat memberikan edukasi, monitoring, serta motivasi bagi penderita agar lebih mandiri dalam mengelola kesehatannya. Peran aktif kader ini tidak hanya penting dalam memberikan informasi medis, tetapi juga dalam membangun kebiasaan sehat di kalangan masyarakat (Sumeru & Proverawati, 2018). Pendampingan oleh kader kesehatan juga dapat membantu mengatasi keterbatasan pelayanan kesehatan formal di Puskesmas, terutama bagi penderita dengan akses terbatas ke layanan kesehatan (Ratnayake et al., 2021). Selain itu, kader dapat berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara tenaga medis dan penderita untuk memastikan pesan-pesan kesehatan tersampaikan dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Darwis, 2019).

Program dukungan kader kesehatan diharapkan mampu menciptakan perubahan perilaku yang lebih positif di kalangan penderita hipertensi (Akbar, 2019; Nuriyanto, 2020). Dengan edukasi berkelanjutan, penderita akan lebih paham tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat dan menjalani pengobatan secara konsisten. Selain itu, pemberian dukungan emosional dan sosial oleh kader dapat meningkatkan motivasi penderita dalam melakukan manajemen diri (Warjiman, Unja, Gabrilinda, & Hapsari, 2020). Manajemen *self-care* yang optimal memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, terutama dari keluarga dan komunitas sekitar (Oktarina, Haqiqi, & Afrianti, 2018). Kader kesehatan dapat memfasilitasi terbentuknya kelompok pendukung yang beranggotakan para penderita hipertensi untuk saling berbagi pengalaman dan dukungan. Kelompok ini dapat menjadi sarana penting dalam memperkuat komitmen bersama untuk menjalani manajemen diri yang efektif (Hariawan & Tatisina, 2020; Yeni, Rosyada, & Putri, 2022).



penyakit dengan pengobatan teratur, Tetap diet sehat dengan kalori cukup, Upayakan aktivitas fisik dengan aman, dan Hindari rokok dan alkohol). Edukasi dilakukan dengan pendampingan dari kader kesehatan dan dibarengi dengan pemberian buku log yang digunakan sebagai kartu kendali bagi peserta. Buku log ini bertujuan untuk membantu membentuk kebiasaan manajemen perawatan diri melalui penerapan prinsip PATUH dalam kehidupan sehari-hari.

Kader kesehatan berperan penting dalam memantau dan mendampingi peserta secara berkala. Peserta memberikan laporan setiap bulan kepada kader kesehatan terkait praktik manajemen diri dan kesulitan yang dialami. Kader bertugas menindaklanjuti laporan tersebut, memberikan solusi, dan memastikan peserta tidak mengalami kendala dalam menjalankan kebiasaan self-care. Pemantauan dilakukan selama 3 bulan, mulai Juli hingga Oktober 2024, untuk menilai keberhasilan peserta dalam membentuk kebiasaan perawatan diri yang mandiri. Selain edukasi langsung di Puskesmas, peserta juga mendapatkan pendampingan melalui platform WhatsApp. Pada tahap ini, peserta diminta melakukan redemonstrasi secara asinkron dengan mengirimkan video singkat tentang praktik manajemen self-care hipertensi yang telah mereka lakukan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan membantu mereka mencapai tahap habituasasi. Untuk memastikan keberlanjutan praktik, dilakukan evaluasi formatif menggunakan pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan kemampuan peserta dalam manajemen diri. Evaluasi juga melibatkan aplikasi Slido saat sesi edukasi dan pengamatan selama pendampingan praktik.

Tahap akhir kegiatan ini adalah pembentukan komunitas manajemen self-care hipertensi, dengan tujuan menciptakan kelompok pendukung yang dapat saling memotivasi. Komunitas ini berinteraksi melalui grup WhatsApp, yang diawasi oleh kader kesehatan untuk memberikan bimbingan dan dorongan motivasi kepada peserta. Pelaksanaan kegiatan ini sangat relevan dengan visi dan misi Program Studi Keperawatan Baturaja yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan dukungan kepada masyarakat dalam manajemen penyakit kronis, seperti hipertensi, melalui kegiatan home care. Semua kegiatan berlangsung dengan menggunakan fasilitas Puskesmas Sekarjaya dan didukung oleh Pimpinan Puskesmas serta Ketua Pokja PTM untuk memastikan program berjalan dengan baik dan berkelanjutan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan kader kesehatan dalam mendukung manajemen diri penderita hipertensi menunjukkan hasil yang positif. Perubahan perilaku pasien dalam hal kemandirian dan kepatuhan terhadap manajemen diri setelah mendapat edukasi dan pendampingan dari kader mengalami peningkatan signifikan. Salah satu dampak yang terlihat adalah peningkatan kesadaran pasien dalam menjaga pola hidup sehat, terutama dalam berolahraga secara rutin. Sebelumnya, banyak pasien yang tidak patuh dalam menjalankan aktivitas fisik, namun setelah mengikuti program ini, mereka mulai berkomitmen untuk rutin berolahraga.



Gambar 2. Kegiatan pengabdian masyarakat

Meskipun demikian, kesulitan masih ditemukan dalam ketaatan klien untuk menjalankan diet rendah garam. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kebiasaan makan memerlukan waktu dan pendekatan yang lebih intensif, mengingat preferensi rasa dan kebiasaan konsumsi masyarakat sulit diubah dalam waktu singkat (Martell, 2023). Intervensi tambahan seperti pemantauan lebih sering dan pemberian alternatif menu rendah garam dapat membantu mengatasi kendala ini (Rahman et al., 2021). Penggunaan buku log sebagai alat kendali mandiri memberikan dampak yang positif. Pasien mulai memahami pentingnya manajemen perilaku dengan menerapkan prinsip CERDIK dan PATUH dalam kehidupan sehari-hari (Alves, Rodrigues, Sa-Couto, & Simões, 2021). Pesan singkat yang dikirimkan kader melalui WhatsApp juga berperan dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi peserta untuk melakukan perawatan diri. Dengan adanya buku log, pasien lebih terstruktur dalam memantau perkembangan kesehatan mereka dan dapat mengenali upaya-upaya yang perlu ditingkatkan (Hamrahian et al., 2022).

Hasil evaluasi juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pasien terkait manajemen hipertensi. Sebelum mengikuti program edukasi, rata-rata skor pengetahuan peserta berada pada angka 67. Setelah mengikuti program dan mendapatkan pendampingan dari kader kesehatan, rata-rata skor meningkat menjadi 82,3. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi yang disertai dengan materi interaktif dan buku saku efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Selain peningkatan pengetahuan, terjadi juga perubahan signifikan dalam frekuensi aktivitas manajemen diri yang dilakukan secara mandiri. Peserta mulai lebih aktif mengontrol tekanan darah secara berkala, menghindari konsumsi makanan yang berisiko, serta konsisten mengikuti pengobatan sesuai jadwal. Pola hidup sehat seperti mengurangi merokok dan meningkatkan konsumsi air putih juga mulai diterapkan oleh beberapa peserta.

Tabel buku log menunjukkan pola perubahan perilaku peserta dalam manajemen self-care. Aktivitas seperti olahraga, pengukuran tekanan darah, dan konsumsi obat-obatan tercatat secara berkala, memperlihatkan peningkatan konsistensi dalam menjalankan perawatan mandiri (Alves et al., 2021; Hamrahian et al., 2022). Terdapat juga catatan dari kader kesehatan mengenai kendala yang dihadapi peserta dan solusi yang diberikan selama pendampingan (Leniz & Gulliford, 2019). Selama program berjalan, kader kesehatan memainkan peran penting dalam memotivasi dan memberikan bimbingan kepada peserta. Kehadiran komunitas manajemen self-care hipertensi yang dibentuk melalui grup WhatsApp memberikan dukungan sosial bagi peserta untuk saling berbagi pengalaman dan memberikan motivasi satu sama lain (Sartori, Rodrigues Lucena, Lopes,

Picinin Bernuci, & Yamaguchi, 2020). Faktor ini berperan besar dalam membantu pasien mempertahankan konsistensi dalam menjalankan manajemen diri (Rachmawati, Prihastuti-Puspitasari, & Zairina, 2019).

Namun, tantangan dalam pemantauan jangka panjang masih perlu menjadi perhatian. Beberapa peserta mengalami kendala dalam mengikuti jadwal pengobatan atau melaporkan hasil log secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi berkelanjutan dan penguatan peran kader dalam memberikan dorongan lebih lanjut kepada peserta. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kemandirian dan kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalankan manajemen diri, dengan dampak nyata pada peningkatan aktivitas fisik dan pemahaman manajemen kesehatan. Namun, masih diperlukan upaya untuk memperbaiki kepatuhan dalam menjalankan diet rendah garam dan meningkatkan frekuensi pelaporan log secara konsisten. Kegiatan ini memberikan bukti bahwa pendekatan kolaboratif antara kader kesehatan dan pasien dapat menghasilkan perubahan perilaku yang positif dalam manajemen hipertensi. Ke depan, diharapkan program serupa dapat diterapkan secara lebih luas dan berkelanjutan dengan dukungan lebih intensif dari pihak puskesmas dan komunitas.

## **SIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat dengan dukungan kader kesehatan berhasil meningkatkan kemandirian dan kepatuhan manajemen diri pada penderita hipertensi di Puskesmas Sekarjaya. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam perubahan perilaku, terutama dalam hal konsistensi aktivitas fisik dan pemahaman tentang manajemen hipertensi menggunakan prinsip CERDIK dan PATUH. Meskipun masih terdapat kendala dalam penerapan diet rendah garam, penggunaan buku log dan pesan singkat melalui WhatsApp terbukti efektif dalam membantu pasien memantau dan mengendalikan kondisi kesehatannya. Peningkatan pengetahuan peserta dari rata-rata 67 menjadi 82,3 menunjukkan bahwa edukasi berkelanjutan oleh kader kesehatan dapat memberikan dampak positif. Penguatan komunitas self-care hipertensi juga sangat penting untuk memastikan peserta tetap termotivasi setelah program berakhir. Komunitas ini sebaiknya terus mendapatkan pendampingan dan edukasi secara berkala dari puskesmas dan kader kesehatan. Program ini juga perlu direplikasi di wilayah lain untuk menjangkau lebih banyak penderita hipertensi, dengan menyesuaikan kebutuhan dan potensi lokal agar dampaknya semakin luas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, M. A. (2019). *Buku Ajar Konsep-Konsep Dasar Dalam Keperawatan Komunitas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alves, A. M., Rodrigues, A., Sa-Couto, P., & Simões, J. L. (2021). Effect of an Educational Nursing Intervention on the Mental Adjustment of Patients with Chronic Arterial Hypertension: An Interventional Study. *Int J Environ Res Public Health*, 19(1). doi:10.3390/ijerph19010170
- Buonacera, A., Stancanelli, B., & Malatino, L. (2019). Stroke and Hypertension: An Appraisal from Pathophysiology to Clinical Practice. *Curr Vasc Pharmacol*, 17(1), 72-84. doi:10.2174/1570161115666171116151051
- Darwis, I. (2019). Pemberdayaan Kader Desa Untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Rutin Pasien Hipertensi dan Diabetes Mellitus di Puskesmas Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara. *JPM Ruwa Jurai*, 4(1), 42-46. doi:10.23960/jpm4142-46

- Dziedziak, J., Zaleska-Żmijewska, A., Szaflik, J. P., & Cudnoch-Jędrzejewska, A. (2022). Impact of Arterial Hypertension on the Eye: A Review of the Pathogenesis, Diagnostic Methods, and Treatment of Hypertensive Retinopathy. *Med Sci Monit*, 28, e935135. doi:10.12659/msm.935135
- Ferdi, R., Akbar, M. A., Charista, R., & Siahaan, J. (2023). Edukasi Penerapan Relaksasi Benson Terhadap Manajemen Stress Pada Pasien Lansia Dengan Hipertensi. *Lentera Perawat*, 4(1), 8-14. doi:10.52235/lp.v4i1.183
- Guzik, A., & Bushnell, C. (2017). Stroke Epidemiology and Risk Factor Management. *Continuum (Minneapolis, Minn)*, 23(1, Cerebrovascular Disease), 15-39. doi:10.1212/con.0000000000000416
- Hamrahian, S. M., Maarouf, O. H., & Fülöp, T. (2022). A Critical Review of Medication Adherence in Hypertension: Barriers and Facilitators Clinicians Should Consider. *Patient Prefer Adherence*, 16, 2749-2757. doi:10.2147/ppa.S368784
- Hariawan, H., & Tatisina, C. M. (2020). Pelaksanaan Pemberdayaan Keluarga Dan Senam Hipertensi Sebagai Upaya Manajemen Diri Penderita Hipertensi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 1(2), 75-79.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes RI.
- Lee, E., & Park, E. (2017). Self-care behavior and related factors in older patients with uncontrolled hypertension. *Contemp Nurse*, 53(6), 607-621. doi:10.1080/10376178.2017.1368401
- Leniz, J., & Gulliford, M. C. (2019). Continuity of care and delivery of diabetes and hypertensive care among regular users of primary care services in Chile: a cross-sectional study. *BMJ Open*, 9(10), e027830. doi:10.1136/bmjopen-2018-027830
- Li, X., Krumholz, H. M., Yip, W., Cheng, K. K., De Maeseneer, J., Meng, Q., . . . Hu, S. (2020). Quality of primary health care in China: challenges and recommendations. *Lancet (London, England)*, 395(6), 1802-1812. doi:10.1016/s0140-6736(20)30122-7
- Martell, C. (2023). Importance of adherence in the management of hypertension. *Hipertens Riesgo Vasc*, 40(1), 34-39. doi:10.1016/j.hipert.2022.06.002
- Mohammed Nawi, A., Mohammad, Z., Jetly, K., Abd Razak, M. A., Ramli, N. S., Wan Ibadullah, W. A. H., & Ahmad, N. (2021). The Prevalence and Risk Factors of Hypertension among the Urban Population in Southeast Asian Countries: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Int J Hypertens*, 2021, 6657003. doi:10.1155/2021/6657003
- NCD Risk Factor Collaboration. (2021). Worldwide trends in hypertension prevalence and progress in treatment and control from 1990 to 2019: a pooled analysis of 1201 population-representative studies with 104 million participants. *Lancet (London, England)*, 398(10304), 957-980. doi:10.1016/s0140-6736(21)01330-1
- Nuriyanto, A. (2020). *Perkesmas: Aplikasi Keperawatan Profesional di Puskesmas*. Jakarta: Gmb-Indonesia.
- Oktarina, E., Haqiqi, H., & Afrianti, E. (2018). Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Pasien Hipertensi Terhadap Perawatan Dirinya di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2017. *NERS Jurnal Keperawatan*, 14(1), 1-10.

- Rachmawati, S., Prihhastuti-Puspitasari, H., & Zairina, E. (2019). The implementation of a chronic disease management program (Prolanis) in Indonesia: a literature review. *J Basic Clin Physiol Pharmacol*, 30(6). doi:10.1515/jbcpp-2019-0350
- Rahman, F., Muthaiah, N., Prasanth, K., Singh, A., Satagopan, U., & Kumaramanickavel, G. (2021). Impact of Literacy on Hypertension Knowledge and Control of Blood Pressure in a Southern Indian Tertiary Hospital. *Cardiovasc Hematol Disord Drug Targets*, 21(2), 136-140. doi:10.2174/1871529x21666210809123922
- Ratnayake, R., Rawashdeh, F., Bani Hani, M., Zoubi, S., Fawad, M., AbuAlRub, R., . . . Parmar, P. (2021). Adaptation of a community health volunteer strategy for the management of hypertension and diabetes and detection of COVID-19 disease: a programme for Syrian refugees in northern Jordan. *The Lancet Global Health*, 9(S14). doi:10.1016/S2214-109X(21)00122-4
- Sartori, A. C., Rodrigues Lucena, T. F., Lopes, C. T., Picinin Bernuci, M., & Yamaguchi, M. U. (2020). Educational Intervention Using WhatsApp on Medication Adherence in Hypertension and Diabetes Patients: A Randomized Clinical Trial. *Telemed J E Health*, 26(12), 1526-1532. doi:10.1089/tmj.2019.0305
- Sujati, N. K., Rustiati, N., Supangat, & Akbar, M. A. (2023). Pengaruh Pelatihan Range of Motion (ROM) pada CareGiver terhadap Kemandirian Activity Of Daily Living Pasien Pasca Stroke. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11(1), 28-35. doi:10.20527/dk.v11i1.174
- Sujati, N. K., Wahyuni, E. D., & Akbar, M. A. (2023). Manajemen Symptom oleh CareGiver dalam Home Care Meningkatkan Kemandirian Aktivitas Harian Klien Cuple Dengan kelumpuhan. *Lentera Perawat*, 4(1), 1-7. doi:10.52235/lp.v4i1.180
- Sumeru, A., & Proverawati, A. (2018). Optimalisasi Peran Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Kemandirian Gizi Dan Kesehatan Untuk Mencegah Hipertensi Pada Lansia Di Desa Susukan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Medsains*, 4(1), 40-45.
- Tan, J. P., Cheng, K. K. F., & Siah, R. C. (2019). A systematic review and meta-analysis on the effectiveness of education on medication adherence for patients with hypertension, hyperlipidaemia and diabetes. *J Adv Nurs*, 75(11), 2478-2494. doi:10.1111/jan.14025
- Towfighi, A., Cheng, E. M., Ayala-Rivera, M., McCreath, H., Sanossian, N., Dutta, T., . . . Montoya, A. (2017). Randomized controlled trial of a coordinated care intervention to improve risk factor control after stroke or transient ischemic attack in the safety net: Secondary stroke prevention by Uniting Community and Chronic care model teams Early to End Disparities (SUCCEED). *BMC Neurology*, 17. doi:https://doi.org/10.1186/s12883-017-0792-7
- Warjiman, W., Unja, E. E., Gabrilinda, Y., & Hapsari, F. D. (2020). Skrining Dan Edukasi Penderita Hipertensi. *Jurnal Suaka Insan Mengabdikan (JSIM)*, 2(1), 15-26.
- Yeni, Y., Rosyada, A., & Putri, D. A. (2022). Manajemen Faktor Risiko Hipertensi Melalui Edukasi Pengelolaan Stress Dan Aktifitas Fisik Kelompok Umur  $\geq$  45 Tahun. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, 5(2), 7-17.